

KAJIAN FOLKLOR TRADISI NYEWU DALAM ASPEK BUDDHIS DI DESA HARGOROJO KECAMATAN BAGELEN KABUPATEN PURWOREJO

Heru Supriyanto

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: heru1992@gmail.com

Abstrak

Penelitian berlatar belakang pada banyaknya masyarakat dan generasi muda yang belum mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyewu*. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui proses tradisi nyewu di Desa Hargorojo. 2. Pandangan agama Buddha tentang tradisi *Nyewu* yang ada di Desa Hargorojo. 3. Mengetahui kajian folklore mengenai nilai-nilai tradisi *Nyewu* yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Hargorojo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menampilkan hasil data yang apa adanya tanpa proses manipulasi dan menyajikan gambaran mengenai suatu fenomena dan kenyataan sosial tentang tradisi *Nyewu*. Kajian penelitian tradisi *Nyewu* ini menggunakan kajian Folklore. Subjek penelitian ini adalah warga masyarakat desa Hargorojo. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini didapatkan: 1. Proses tradisi nyewu di desa Hargorojo yaitu antara lain: menyiapkan sesaji/ Uborampe, berdoa, genduri dan memasang kijing. 2. Pandangan agama Buddha yang ada di desa Hargorojo termasuk dalam ajaran pattedana, amisa puja dan dana. 3. Kajian folklor mengenai tradisi nyewu dan nilai yang dapat diterapkan yaitu gotong royong, toleransi.

Kata Kunci: *Tradisi Nyewu, Folklor, Buddhis*

Abstract

The research is based on the background of many people and young people who do not know the meaning and values contained in the Nyewu tradition. This study aims to: 1. Know the process of nyewu tradition in Hargorojo Village. 2. Buddhist views on the Nyewu tradition in Hargorojo Village. 3. Know folklore studies about the values of the Nyewu tradition that can be applied in community life in Hargorojo Village. This study used descriptive qualitative method. Descriptive qualitative research is used to present the results of the data as they are without the process of manipulation and present an overview of a phenomenon and social reality about the Nyewu tradition. This research study of the Nyewu tradition uses Folklore studies. The subjects of this study were

residents of Hargorojo village. The data collection technique uses observation, interview and documentation techniques. The results of this study were obtained: 1. The process of nyewudidesa hargorojo tradition includes: preparing offerings / Uborampe, praying, genduri and installing kijing. 2. The Buddhist views in Hargorojo village are included in the teachings of pattidana, amisa puja and dana. 3. Folklore studies on nyewu traditions and applicable values, namely mutual assistance, tolerance.

Keywords: Nyewu tradition, folklore, Buddhist

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kegiatan masa lalu yang tetap dilakukan hingga masa kini. Hal tersebut dilakukan guna menunjukkan bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan-gagasan yang berasal dari masa lalu yang benar-benar saat ini masih ada, yang belum dirusak, belum dihancurkan, belum dibuang ataupun dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau turun-temurun (Sztompka,2011:70).

Tradisi dalam folklor merupakan suatu hal yang umum. Folklor merupakan suatu pemaknaan dari tradisi atau kebudayaan yang menjadi simbol dari masing-masing daerah. Folklor digunakan sebagai acuan mengetahui makna, ciri dan sebagainya. Adapun ciri-ciri folklor dalam kebudayaan yaitu bagaimana tradisi atau kebudayaan itu dilakukan secara turun temurun. Selain itu dalam folklor sistem penyebaran tradisi seringkali hanya terjadi melalui lisan, sehingga masing-masing daerah seringkali memiliki tradisi atau kebudayaan yang sama, akan tetapi berbeda dalam pemaknaan atau tata upacaranya (Danandjaja,1994: 3-4).

Tradisi atau kebudayaan Jawa saat ini tidak terlepas dari peran para pendahulu yang telah mengakulturasikan antara budaya Jawa dengan agama yang sebelumnya telah masuk agama Hindu-Buddha di daerah Jawa. Para pendahulu atau nenek moyang mengakulturasikan antar agama dan kebudayaan yang ada di daerah setempat dengan tidak menghilangkan norma-norma yang ada. Para nenek moyang dalam mengakulturasikan budaya Jawa tidaklah dalam bidang kepercayaan saja. Akan tetapi budaya Jawa diakulturasikan dalam tradisi dan upacara-upacara yang sebelumnya telah ada ditaburi dengan adanya unsur-unsur keagamaan. Salah satu tradisi yang diakulturasikan antara agama dan budaya yaitu tradisi *nyewu*.

Herusatoto (2006:43) menyatakan bahwa tradisi selamatan merupakan aksi simbolis orang Jawa untuk memuji dan mendapatkan keselamatan. Oleh karena itu untuk mencari keselamatan, maka setiap orang Jawa yang telah mengadakan selamatan akan merasa tentram karena telah merasa diselamatkan oleh Tuhan-Nya atau mengharapkan keselamatan dari Tuhan yang diyakininya. Salah satu selamatan yang masih dilakukan

oleh masyarakat Jawa adalah upacara selamatan kematian. Upacara kematian atau selamatan dilakukan secara berurutan seperti *geblag* atau selamatan setelah penguburan, *nelung dina* atau selamatan setelah tiga hari kematian, *mitung dina* atau selamatan setelah tujuh hari kematian, *matangpuluh dina* atau selamatan setelah empat puluh hari kematian, *nyatus dina* atau selamatan setelah seratus hari kematian. Upacara selanjutnya setelah *nyatus* yaitu *mendhak sepisan* atau selamatan setelah satu tahun kematian, *mendhak pindho* atau selamatan setelah dua tahun kematian dan *nyewu* atau selamatan setelah seribu hari kematian (Suwardi, 1998:162-163).

Masyarakat Jawa masih mempercayai apabila keluarga tidak melakukan selamatan maka akan menimbulkan masalah yang akan menimpa keluarga tersebut. Cerita-cerita ini terus berkembang secara turun-temurun dan menjadikan suatu keyakinan bagi sebagian masyarakat. Hal ini yang menjadikan sebagian masyarakat masih meyakini dan menjalankan tradisi selamatan, khususnya *nyewu*. Upacara selamatan, khususnya selamatan *Nyewu* masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dan tidak terlepas dari agama yang dianut. Salah satu tempat yang melakukan Upacara selamatan tanpa memandang agama berada di Desa Hargorojo Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Wilayah ini terletak di daerah pegunungan Menoreh yang berbatasan langsung dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Desa Hargorojo tradisi selamatan *Nyewu* masih dilaksanakan dengan unsur agama-agama tiap orang yang menganut. Salah satunya penganut agama Buddha yang tetap melakukan acara ini dengan ketentuan-ketentuan adat dan dipadukan dengan keyakinan. Masyarakat Buddha akan melakukan acara sesuai dengan adat Jawa, akan tetapi untuk doa dilakukan dengan keyakinan Buddha. Selain itu juga akan dilakukan *genduri* dan sembahyangan agama Buddha, serta terkadang ada juga yang memasang batu nisan sebagai penanda makam dimasukkan kedalam acara selamatan *Nyewu*. Umat Buddha melakukan tradisi ini sebagai wujud melestarikan warisan leluhur dan merupakan kewajiban bagi pemeluk agama Buddha memberikan penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal. Hal ini dilakukan agar mendiang mendapatkan kehidupan yang layak dan berharap dapat mengikis karma-karma buruk yang dilakukan mendiang, serta bagi keluarga adalah mengirimkan jasa-jasa kebajikan kepada mendiang. Namun bukan berarti ini mengubah dari *Pakem* acara tradisi *nyewu*.

Tradisi *Nyewu* yang ada di Desa Hargorojo tidak jauh berbeda dengan *Nyewu* di daerah lain. Akan tetapi di Desa Hargorojo sudah terjadi perubahan dalam pelaksanaan upacara selamatan ini. Salah satu perbedaan atau perubahan ini salah satunya berada pada penganut agama Buddha di daerah ini. Hal ini dilakukan karena ada beberapa aspek yang menurut ajaran agama Buddha merupakan pelanggaran sila dan merugikan makhluk lain salah satunya pada larangan membunuh hewan atau makhluk hidup. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang diubah, akan tetapi tidak meninggalkan unsur inti dari upacara

selamatan ini. Kebiasaan yang sudah diakulturasi atau disesuaikan dengan ajaran agama Buddha yaitu tentang penyembelihan hewan yang digunakan untuk persembahan dalam upacara kematian ini. Pada ajaran agama Buddha sendiri dijelaskan bahwa perbuatan membunuh adalah melanggar sila Buddhis. Dalam Pancasila Buddhis dijelaskan salah satunya pada sila pertama yang berbunyi "*Panattipata Veramani Sikkhapadam Samadiyami*" dan memiliki arti "*Aku bertekad melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup*" (Dhammadhiro, 2005:64). Hal serupa dinyatakan oleh Dhammananda yang menjelaskan bahwa: "Upacara dan ritual merupakan suatu ornamen atau dekorasi untuk memperindah suatu agama guna menarik masyarakat. Upacara dan ritual ini memberi bantuan psikologis bagi sebagian orang. Upacara dan ritual tentu dianggap sebagai aspek terpenting dari agama tertentu demi keselamatan mereka. Akan tetapi tidak dianggap demikian dalam ajaran Buddha, seseorang tidak boleh melekat pada praktik-praktik semacam itu untuk perkembangan spiritual kemurnian batinnya" (Dhammananda, 2012:318).

Selain itu ajaran Buddhis juga menjelaskan dalam Kesamutti Sutta atau Kalama Sutta (dalam Angutara Nikaya) tentang kebijakan atau piagam penyelidikan bebas. Sutta ini digunakan sebagai satu cara penalaran logis yang masuk akal yang berkaitan dengan disiplin mencari kebenaran, kebijaksanaan dan pengetahuan baik dan tidaknya suatu hal. Sang Buddha mengajarkan bahwa seseorang dapat menentukan validitas sebuah tradisi jika kualitas-kualitas ini terampil, kualitas-kualitas ini tidak bercacat, kualitas-kualitas ini dipuji oleh para bijaksana, kualitas-kualitas ini ketika diadopsi dan dijalankan mengarah pada kesejahteraan dan menuju kebahagiaan, maka anda harus masuk dan tetap didalamnya. Oleh sebab itu maka saat ini tradisi *nyewu* khususnya di Purworejo disesuaikan dengan ajaran Buddhis.

METODE

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian folklor kualitatif etnografi. Gagasan metode ini mengacu pada Strauss & Corbin (2008:17-18) yang menyatakan bahwa untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari suatu tradisi perlu digunakan metode kualitatif etnografi dengan karakteristik sumber data berlatar alami dan peneliti berfungsi sebagai *human Instrument*. Penelitian Kualitatif Etnografi adalah dimana peneliti mengamati dan berinteraksi dengan subjek yang diteliti dilingkungan kehidupan nyata masyarakat.

Pada hakikatnya pendekatan Etnografi dalam kajian folklor ini merupakan deskripsi secara unik tentang objek penelitian dengan tujuan idealnya membuat *profiling* dan mendeskripsikan secara informatif sebagai bahan publikasi dan sumber rekomendasi tentang pengembangan objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mengungkap nilai-nilai yang ada dimasyarakat serta

menjadikan masyarakat sebagai informan. Selain itu alasan peneliti menggunakan pendekatan etnografi adalah untuk memahami langsung masyarakat yang akan diteliti dan peneliti terjun dan terlibat langsung pada masyarakat. Sehingga data yang didapatkan merupakan data asli bersumber dari pengamatan langsung peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Folklor

Secara etimologis kata folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu folk dan lore (Danandjaja, 1986:1). Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan. Sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, mata yang sama, bahasa yang sama, bentuk rambut yang sama dan lainnya. Danandjaja menyimpulkan bahwa folk adalah sinonim dengan *kolektif* yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat dan yang dimaksud lor adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu penguat. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektor yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun (Danandjaja, 1986:2).

Menurut Bascom (dalam Danandjaja 1994:1-5) fungsi folklor adalah sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau aturan-aturan dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma dimasyarakat akan selalu dipatuhi oleh kolektifnya. Pada penelitian ini tradisi *nyewu* merupakan tradisi yang memiliki banyak aspek dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Antara lain makna-makna yang terkandung dalam tradisi *nyewu* dapat menjadi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fungsi folklor tradisi *nyewu* dalam bidang pendidikan yaitu dapat digunakan sebagai pembelajaran nilai ketuhanan dengan cara mendidik dalam berdoa kepada Tuhan. Selanjutnya pendidikan sosial dengan cara gotong-royong antar warga untuk mengadakan acara tradisi *nyewu* dan nilai pendidikan budi pekerti, dimana dapat mengajarkan untuk mendoakan leluhur. Selain itu tradisi *nyewu* juga menjadi sebuah pengatur pranata yang ada di Desa Hargorojo, seperti halnya melakukan tradisi untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan menjadi sesuatu hal yang wajib dilakukan. Fungsi pranata sosial dalam tradisi *nyewu* dapat berupa tingkah laku dalam pelaksanaan tradisi dan sarana gotong royong antar masyarakat sebagai bentuk kerukunan.

2. Hakikat Tradisi Nyewu

Kata *Nyewu* merupakan bahasa Jawa yang artinya seribu, tradisi nyewu atau peringatan seribu hari dalam budaya Jawa adalah prosesi ritual dalam upacara peringatan meninggalnya seseorang yang merupakan penutup (*pungkasan*) untuk melepas dan mengikhlaskan arwah orang yang sudah meninggal. Selamatan Nyewu sangat penting dilakukan, memperingati meninggalnya seseorang untuk terakhir kalinya (*selamatan nguwis-uwisi/ngrampung-ngrampung*). Awal mula tradisi ini dilakukan oleh umat agama Hindu-Buddha. Dalam agama Hindu-Buddha dahulu dipercayai apabila seseorang yang telah meninggal dunia dan tidak didoakan ataupun selamatan, maka arwah dari mendiang tidak tenang dalam kehidupannya yang baru. Selain itu kepercayaan masyarakat Jawa juga sering dikaitkan bahwa bagi orang yang telah meninggal, nyawa orang yang telah meninggal tersebut masih berada disekeliling keluarga hingga waktu tertentu. Sehingga perlu diadakan upacara selamatan. (Koentjaraningrat, 1984:335)

Tradisi *Nyewu* ini diartikan sebagai bentuk hormat atau penghormatan kepada orang yang sudah meninggal dunia. *Nyewu* dihitung pasca seseorang itu meninggal. Penghitungan ini ditentukan dengan rumus *Nemsarma* yaitu hari keenam dari pasaran kelima. Hal ini dihitung dengan menentukan hari setelah kematian, dan setelah menjelang tiga tahun kematian maka dapat ditentukan hari yang cocok. Setelah mendapatkan hari yang cocok atau pas, maka pihak keluarga akan melakukan selamatan yang ditujukan untuk mendiang (Suwardi.1998:174-175).

Tradisi nyewu merupakan tradisi Jawa yang terus dipegang atau dipertahankan hingga saat ini. Karena bagaimanapun, masyarakat Jawa masih mempercayai hal mistis dan juga dampak yang akan diterima apabila tidak melakukan tradisi selamatan. Walaupun dengan perkembangan saat ini yang dimana selamatan dilakukan dengan memasukkan unsur agama yang berbeda-beda dan juga cara yang berbeda-beda, namun memiliki makna atau tujuan yang sama yaitu mendoakan mendiang untuk mendapatkan tempat yang layak. Hal ini merupakan Sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga harus dipertahankan dan dilestarikan, dimana tujuan dari tradisi ini baik yaitu mendoakan sanak keluarga yang telah tiada. Namun dengan melihat realitas saat ini banyak budaya luar masuk, baik yang berdampak positif maupun negatif, sangat diperlukan pelestarian akan budaya nusantara. Perlu adanya penanaman nilai-nilai moral dan pelestarian agar budaya atau tradisi ini tidak hilang ditelan perubahan jaman.

Fungsi selamatan *Nyewu* atau kirim doa dalam Buddhis juga dilakukan dengan sebutan *Pattidhana* ataupun *Ulamana*. *Pattidhana* dan *Nyewu* memiliki kemiripan, dimana tujuannya adalah mendoakan agar mendiang memperoleh kesempurnaan atau ketenangan dalam yang lebih baik. *Pattidhana* atau pelimpahan jasa dalam Agama Buddha adalah kegiatan

yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal dengan tujuan mendiang tersebut turut berbahagia atas kebajikan yang telah dilakukan oleh sanak keluarganya yang masih hidup. Hal ini senada dengan Subandi (2015:28) diungkapkan bahwa pattidana merupakan bentuk berdana dengan cara pelimpahan jasa. Pattidana diartikan sebagai memberikan inspirasi kebajikan atau kebahagiaan bagi makhluk lain. Dalam pelaksanaan pattidana terdapat beberapa cara yang dilaksanakan seseorang untuk melakukan pelimpahan jasa, baik kepada orang tua maupun sanak keluarga yang telah meninggal dunia.

Pelimpahan jasa bertujuan untuk menolong makhluk yang terlahir di salah satu alam menderita, yaitu alam *Peta* (setan kelaparan). *Pattidana* dilakukan dengan harapan agar mendiang dapat terlahir kembali dalam alam yang lebih berbahagia. Sekedar info tambahan, bahwa Agama Buddha mengenal 31 alam kehidupan. Hidup sebagai manusia hanyalah salah satu dari 31 alam kehidupan. Umat Buddha mempercayai konsep hukum kamma atau karma (*perbuatan apapun yang akan aku lakukan, baik atau pun buruk, itulah yang akan aku warisi*). *Pattidana* hanya mengondisikan agar mendiang turut berbahagia ketika melihat sanak keluarganya berbuat kebajikan atas namanya, apabila seandainya mendiang terlahir kembali di alam *Peta*. Dengan turut berbahagia, maka mendiang telah menanam karma baik melalui pikiran. Hal itu karena karma tidak sebatas diwujudkan dalam perbuatan, melainkan bisa juga lewat pikiran dan ucapan. Apabila kegiatan tersebut diulang terus-menerus, maka mendiang pun akan memiliki semakin banyak timbunan jasa kebajikan. Sehingga, ketika mendiang meninggal di alam tersebut, maka ia akan dilahirkan kembali di alam kehidupan yang lebih bahagia.

3. Tradisi Ritual Agama

Menurut Koentjaraningrat (1958:27) Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat sangat majemuk, salah satu dari kemajemukan itu ialah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing penganutnya. Ritual keagamaan mempunyai bentuk atau cara dan maksud yang berbeda-beda dari kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal adat dan tradisi itu diwariskan.

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa merupakan unsur dari kebudayaan yang paling tampak. Robertson menyatakan bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang petunjuk tingkah laku manusia untuk hidup selamat di dunia maupun akhirat (setelah mati), yakni manusia yang berbudi luhur dan berbeda dengan cara hidup makhluk lain (Robertson, 1998:87). Salah satu tradisi keagamaan yang masih dilakukan saat ini di masyarakat adalah tradisi *nyewu*. Tradisi *Nyewu* merupakan tradisi 1000 hari setelah kematian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Acara ini dilakukan oleh keluarga dan masyarakat setempat secara bersama-sama. Acara ini dilakukan untuk mendoakan seseorang yakni keluarga atau kerabat dekat kita yang

telah meninggal dunia dan acara ini digelar setelah 1000 hari sepeninggal orang yang tiada tersebut.

Pada umumnya acara ini juga mengundang tokoh agama untuk memimpin upacara tersebut dengan pembacaan doa maupun sesaji. Setelah itu acara dilanjutkan dengan makan bersama seluruh masyarakat yang hadir dan acara *genduri*. Tradisi *Nyewu* ini merupakan acara yang baik dan tetap dilaksanakan serta tidak ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Karena acara *Nyewu* merupakan tradisi terakhir dalam melepas mendiang kealam yang lebih baik.

Dalam ajaran Buddha dijelaskan pada *Tirokudda Sutta*, mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal merupakan suatu yang sangat dianjurkan. Agama Buddha mengenalnya dengan *pattidana* atau pelimpahan jasa bagi orang yang sudah meninggal. *Pattidana* ini dimaksudkan memberikan doa atau melaksanakan perbuatan baik atas nama keluarga kita yang telah meninggal dengan harapan semoga mereka turut berbahagia melihat kita berbuat kebajikan. Dengan melaksanakan *Pattidana* atau *Ulamana* diharapkan akan berakibat terlahir dalam keadaan yang tidak kekurangan. Pada tradisi *Nyewu* identik dengan penyembelihan hewan, dimana dalam acara ini terdapat acara menyembelih hewan dilakukan sebagai sesaji atau *Uborampe* dalam kebudayaan ini. Seperti halnya tradisi *Suronan*, penyembelihan hewan dalam tradisi *Nyewu* juga tidak dianjurkan. Karena tidak sesuai dengan konsep agama Buddha yaitu menghindari pembunuhan makhluk lain.

Konsep Agama Buddha mengenai membunuh untuk dapat menghindarinya hendaknya dapat mengembangkan sikap cinta kasih dan belas kasih (*metta* dan *karuna*) yang tidak dibatasi kecurigaan. Pandangan hidup Agama Buddha adalah bahwa tidak ada makhluk yang berada di luar lingkaran *metta* dan *karuna*. Kedua bentuk kebajikan ini tidak membedakan antara manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya. *Metta* dan *karuna* tidak ada batasannya dan kita diharapkan mencoba untuk menghindari manusia dari dari dasar-dasar penggolongan yang salah seperti menghindari pembunuhan.

Dari beberapa anggapan tentang tradisi *Nyewu* diatas sebenarnya hanya berfokus pada bagaimana sanak keluarga dapat memberikan doa yang terbaik untuk keluarga yang telah meninggal tanpa merampas kebahagiaan makhluk lain. Para sanak keluarga diharapkan mengikhlaskan keluarga yang meninggal dengan ritual *Nyewu* ini. Karena dipercayai dalam masyarakat Jawa, bahwa tradisi *Nyewu* adalah salah satu upacara kematian yang terakhir atau *Ngrampung-ngrampung*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai tradisi *nyewu* dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyewu* merupakan tradisi turun-temurun yang nenek moyang. Melalui hasil

analisis tradisi nyewu disimpulkan bahwa tradisi nyewu merupakan alat ataupun simbolis untuk mendoakan sanak keluarga ataupun leluhur yang telah meninggal. Hal ini diperkuat dari beberapa informan yang menyatakan bahwa yang dibutuhkan seseorang yang telah meninggal adalah doa. Proses tahapan nyewu yang dimulai dengan penentuan hari, persiapan sesaji atau uborampe, doa bersama, genduri dan terakhir pemasangan batu nisan. Masing-masing tahapan ini memiliki makna yang baik berupa gotong royong, toleransi dan nilai-nilai Buddhis. Tradisi nyewu merupakan kegiatan tradisi yang baik dan dalam pandangan agama Buddha memiliki nilai-nilai Buddhis yang baik seperti halnya patti-dana, amisa puja dan dana. Dan hal ini merupakan perbuatan baik yang harus dilakukan oleh umat Buddha sebagai bentuk atau cara mendoakan mendiang dan membagi karma baik kepada setiap makhluk. Dalam hal ini nilai-nilai dalam tradisi nyewu yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dapat berupa gotong royong antar warga, toleransi antar warga dan juga nilai-nilai lainnya seperti nilai tata krama, bakti kepada orang tua dan sebagainya. Sehingga penting halnya tradisi nyewu ini dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvista Fitri, N. (2015). *Implikasi Tradisi Patti-dana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada di Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Brahmagunabhorn Phra. (2011). *Vasak Day and Global Civilization*. Thailand: Mahachulalongkorn Rajavidyalaya University.
- Cintiawati & Anggawati. (2006). *Khuddaka Patha jilid 3*. Klaten: Vihara Bodhivamsa & Wisma Dhammaguna.
- Coomans, Mikhail. (1987). *Manusia daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Creswell, John . W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers
- Danandjaja, J. (1994). "Metode Menggunakan Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi" dalam *Antropologi Psikologi; Teori, Metode, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dhammananda, Sri. (2012). *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Dhammadhiro. (2005). *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada
- Donni Juni Priansa. (2017). *Komunikasi Pemasaran Terpadu Pada Era Media Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Endraswara, Suwardi. (1998). *Ritus dan Kepercayaan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Esten, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Endraswara Suwardi. (2003). *Metodologi penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

- Herusatoto Budiono. (2006). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa- cet.vi*. Jogjakarta: PT.HaninditaGraha Widya.
- Koentjaraningrat.(2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurniawati, Steffi d. (2012). *Ramalan Alam Dalam Pembukaan Cupu Panjalu di Dusun Mendak-Girisekar Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mahmud.(2011). *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Krishnanda Wijaya. (2003). *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Sangha Agung Indonesia.
- Nurbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. (2013). *Metodologi Penelitian Memberi Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah Yang Benar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Limiadhy Rudi A. (2003).*Mengapa Berdana?*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Robertson, Ronald. (1998). *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Subandi,A. (2015).*Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Tradisi Masyarakat Agama Buddha Theravada di Desa Jatisari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Suwardi.(1998) *“Sinkretisme dan Simbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari*. Kulonprogo: Diksi.
- Yuliyani, Eka.(2010). *Makna Tradisi Selamatan Petik Pari sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius*. Malang: Universitas Negeri Malang.